

GLOBALISASI DAN RESPON PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

A. Suradi

Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, Indonesia
email: suradi@iainbengkulu.ac.id

Abstract

Islamic education is education that is not limited by the institutional environment of Islam or by the study of certain sciences, and based on purely Islamic experience. Yet it reaches all aspects of the knowledge, experience, and aspirations of the Muslim community. So the basic view that became the starting point of science PAI is the theoretical-practical aspects in all fields of science related to existing problems and that will exist in society. Problems in society continue to grow without stagnation. Therefore, PAI as an anticipative solution to prepare not only morally but the spirit of struggle to compete to develop science. Because modern times now want the dynamics of life to flow very swiftly.

Keywords: *Globalization, Educational Response, Islamic Education, School*

Abstrak

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang tidak dibatasi oleh lingkungan kelembagaan Islam atau oleh kajian ilmu pengetahuan tertentu, dan berdasarkan pengalaman keIslaman semata-mata. Namun menjangkau segala aspek ilmu, pengalaman, dan aspirasi masyarakat muslim. Maka pandangan dasar yang dijadikan titik tolak ilmu pengetahuan PAI adalah aspek teoritis-praktis dalam segala bidang keilmuan yang berkaitan dengan masalah yang ada dan yang akan ada dalam masyarakat. Permasalahan di masyarakat terus berkembang tanpa mengalami kemandekan. Oleh karena itu PAI sebagai solusi antisipatif untuk menyiapkan diri tidak hanya secara moralitas namun semangat perjuangan untuk berdaya saing mengembangkan ilmu pengetahuan. Karena zaman modern sekarang ingin dinamika kehidupan mengalir sangat deras.

Kata Kunci: Globalisasi, Respon Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Sekolah

PENDAHULUAN

Persaingan global merupakan fenomena efek domino atas laju modernitas dengan produk-produknya misalnya adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang dihasilkan dari proses penelitian-penelitian yang terbaru dan yang dilakukan dengan matang. Dampak selanjutnya dalam dunia global adalah menghasilkan dua tipikal sifat ekonomi yaitu yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi

akan menghegemoni dan bertindak sebagai produsen dan tipe satunya menjadi manusia yang cenderung menjadi konsumen.

Arus globalisasi saat ini menimbulkan banyak sekali perubahan dari segala aspek kehidupan. Perubahan ini tidak dapat dihindari akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Hal ini menggugah kesadaran masyarakat umum akan pentingnya pendidikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kewajiban bagi mereka¹.

Walaupun demikian umat Islam harus bisa membentengi pendidikan Islam itu sendiri. apabila tidak bisa melakukannya maka yang akan terjadi adalah pendidikan Islam akan melenceng dari ajaran-ajaran Islam Nabi ketika perjalanan hidup tidak lepas dari teknologi yang berjalan cepat dihadapan umat Islam. Maka tidak seharusnya mereka hanya menyibukkan dirinya dengan kehidupan yang berbau teknologi tetapi yang harus mereka lakukan yaitu menerima globalisasi tanpa harus melupakan perbuatan dalam ajaran Islam untuk mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

Menurut penulis salah satu langkah konkrit untuk menghadapi persaingan global adalah umat Islam harus mendirikan lembaga atau badan riset (penelitian) dalam bidah ilmu pengetahuan umum (pengetahuan alam dan sosial). Langkah selanjutnya adalah mengadakan penerjemahan-penerjemahan teks-teks barat yang dinilai bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Setelah itu adalah membentuk sistem pendidikan Islam yang integral baik secara konsep, kurikulum, maupun kelembagaan (lembaga saling tukar menukar ilmu pengetahuan).

Oleh karena itu untuk menghadapi era globalisasi maka ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya tidak sekedar berupaya untuk memberikan pengetahuan yang berorientasi pada target penguasaan materi (peserta didik lebih banyak menghafal dari pada memahami dan mengimani materi) yang diberikan pendidik. Akan tetapi hendaknya

¹Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 72

pendidik juga memberikan sebuah pedoman hidup (pesan pembelajaran) kepada peserta didik yang akan dapat bermanfaat bagi dirinya dan manusia lain. Sebagaimana firman Allah yang lain mengungkapkan tentang tujuan pendidikan Islam pada Surat Al-Mujadalah Ayat 11 berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Mujadalah : 11)

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan hidup manusia modern masa kini dan masa yang akan datang, di mana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang bahagia di akhirat. Tentu pedoman hidup ini bukan berisi materi bagaimana caranya bertahan hidup (aspek materi/ekonomi), tapi pedoman hidup disini adalah bagaimana cara menghadapi kehidupan (aspek efeksi/semangat Ilahiah)².

Hakekat Pendidikan Agama Islam (PAI) konsep dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari al-Qur'an dan al-Hadits, konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis, dan dikembangkan dari proses pemberdayaan pewarisan dan pengembangan ajaran-ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari segi generasi ke generasi, sedangkan secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan

²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 39

dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam³.

Dasar ideal pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia ialah falsafah negara pancasila dimana sila yang pertama ialah ketuhanan yang maha esa, ini menunjukkan bahwa seluruh warga negara Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berarti semua bangsa Indonesia harus beragama. Pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia yang salah satunya diimplementasikan dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di semua jenjang pendidikan, mengandung tantangan untuk segera dijawab dengan perbaikan mutu pendidikan dan usaha-usaha antisipasi terhadap dampak yang muncul.

Dalam berbagai kesempatan pelatihan, para guru PAI selalu mengutarakan persoalan yang dihadapi di sekolah mulai dari fasilitas sekolah yang minim, lingkungan masyarakat yang tidak kondusif, jam PAI yang sedikit, hingga perhatian siswa yang hanya terfokus pada mata pelajaran yang di-UN-kan. Permasalahan yang dihadapi oleh para guru PAI tersebut khususnya yang terkait dengan rendahnya perhatian siswa terhadap mata pelajaran PAI sangat menarik untuk diangkat dan dijadikan bahan kajian guna menemukan solusi pemecahannya.

Memang mata pelajaran PAI selama ini cenderung hanya sebagai pelengkap kurikulum sekolah guna memenuhi amanah Undang-Undang Sisdiknas. Bahkan bukan hanya siswa saja yang memiliki perhatian yang rendah terhadap mata pelajaran PAI, tetapi juga pemerintah, guru, dan para orang tua. Baik pemerintah, guru, para orang tua, maupun siswa semua lebih memperhatikan dan mengutamakan mata pelajaran yang di-UN-kan. Berbagai bimbel, try out diikuti oleh siswa, bahkan sekolah pun menambah jam belajar bagi siswa yang akan menghadapi UN.

Di tengah kondisi demikian, mata pelajaran PAI menjadi tersampingkan. PAI menjadi pelajaran yang tidak menarik perhatian

³Depdiknas, *Kurikulum 2004 SMA, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 27

siswa. Oleh karena itu perlu pemikiran dan terobosan baru untuk menciptakan pembelajaran PAI agar menarik. Bagaimana arah pembelajaran PAI di sekolah sehingga menjadi pembelajaran menarik? Bagaimana pengaruh globalisasi terhadap Pendidikan Agama Islam?, serta bagaimana peluang dan tantangan PAI di sekolah dalam menghadapi era globalisasi serta responnya. Hal tersebut adalah fokus bahasan makalah ini.

PEMBAHASAN

A. Arah Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar mampu memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Titik tekan PAI adalah mencetak generasi Islam yang mampu mengamalkan (*being*) di kehidupan nyata. Karena ciri utama PAI adalah banyaknya muatan komponen *being*, di samping sedikit komponen *knowing* dan *doing*. Di sisi lain upaya peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menciptakan budaya unggul tidak berarti penambahan jumlah jam pelajaran di sekolah, tetapi melalui optimalisasi upaya pendidikan agama Islam. Itu berupa optimalisasi mutu guru agama Islam dan optimalisasi atau pembaharuan sarana beserta metodenya⁴. Hal inilah menurut penulis yang akan menghasilkan pembelajaran PAI yang berbasis pada penciptaan kultur Islami.

Membahas tentang arah Pendidikan Agama Islam maka tidak akan bisa lepas dari pembahasan tujuan pendidikan agama Islam⁵ itu sendiri.

⁴A. Tafsir, *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Dalam <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=arah%20pendidikan%20agama%20islam&source>

⁵Tujuan Pendidikan Agama Islam terkandung dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mendiskripsikan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki

Oleh sebab itu, menurut penulis PAI sebagai ilmu yang membicarakan masalah kemanusiaan beserta gejala dan akibatnya harus mempunyai tujuan praktis dan ideologis. Tujuan praktis PAI adalah menghasilkan generasi Islam yang tidak hanya pintar beribadah secara vertikal, namun cerdas secara horizontal. Kecerdasan ibadah horizontal di sini tidak hanya berkaitan dengan perintah ibadah rutin seperti zakat, Korban, Aqiqoh, shodaqoh, dan infaq. Namun PAI juga mampu menciptakan generasi yang memiliki semangat dalam mengkaji ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial serta senantiasa bermusyawarah dan melakukan penelitian dalam memecahkan masalah untuk kemaslahatan umat.

Yang kedua tujuan ideologis, sudah sepatutnya PAI sebagai pilar utama pembentukan aqidah dan ketauhidan bagi generasi selanjutnya harus mampu menghasilkan generasi yang mampu menguasai ilmu pengetahuan umum namun tetap memiliki kemantapan dalam bertauhid. Sehingga kedepannya diharapkan PAI mampu mencetak generasi ilmuwan yang beriman. Inilah yang penulis sebut sebagai sebuah langkah konkrit dalam melakukan modernisasi PAI sebagai respon dari fenomena umat Islam di dunia global yang semakin tertinggal dari segi ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Sebagai contoh orang Islam yang menguasai ilmu Kesehatan ia akan senantiasa memegang tradisi Islam, menjadi ahli Kesehatan yang berkarakter Islam, yang tidak hanya memunculkan simbol-simbol Islam saja dalam berkarier di dunia Kesehatan. Jika ini bisa berjalan sesuai dengan semestinya maka tujuan PAI untuk menciptakan kultur Islami bisa tercapai.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan manusia untuk menguasai berbagai ajaran yang ada pada Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana manusia dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam

pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut maka PAI peran penting dalam usaha pencapaian tujuan tersebut tidak hanya penekanan pada aspek keimanan dan ketakwaan, tetapi PAI juga bisa menjadi pendorong generasi manusia Indonesia untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang bermanfaat bagi manusia lain. Lihat UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya. Tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia⁶. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam. Mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan⁷. Dengan terciptanya masyarakat yang berakhlak mulia maka akan terciptalah kultur Islami dalam masyarakat tersebut.

Di sisi lain, jika Pendidikan Agama Islam dimaknai sebagai sesuatu yang statis maka Pendidikan Islam hanyalah menjadi rutinitas yang kurang memiliki makna, kecuali hanya dianggap akan memiliki jaminan pahala jika mempelajari Islam. Selain itu pendidikan Islam hendaknya didasarkan dan digerakkan pada keimanan dan komitmen tinggi terhadap ajaran agama Islam⁸. Sehingga walaupun generasi muda menjadi ahli ilmu di bidangnya masing-masing namun mereka masih memiliki jati diri, identitas, dan semangat keIslaman. Misalnya seorang dokter menjadi dokter yang Islami, seorang pengusaha menjadi pengusaha yang berkultur Islami, dan ahli-ahli ilmu di bidang masing-masing.

Membicarakan Pendidikan Islam tidak hanya semata-mata membahas tentang bagaimana umat Islam dalam beragama namun secara umum juga membahas permasalahan yang lebih luas tentang kepentingan pendidikan yang menciptakan 'sukses' bagi umat Islam di dunia hingga akhirat. Ini berarti bahwa pendidikan 'umum' dipandang sejajar dengan

⁶Indikator seseorang yang memiliki akhlak mulia adalah perbuatan baik yang diperintahkan dalam Al-quran dan Hadith. Tidak hanya perbuatan saja, tapi juga nilai-nilai semangat serta kemantapan hati dalam menerapkannya tanpa dipengaruhi nilai-nilai selain dari pada itu.

⁷Depdiknas, *Kurikulum 2004 SMA, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 2.

⁸Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), 18-19.

pendidikan agama jika hal tersebut bisa menciptakan sistem pendidikan dan hasilnya yang bisa diharapkan oleh agama⁹.

Dalam upaya pembaruan pendidikan Islam perlu adanya kontekstualisasi PAI sesuai dengan persoalan hidup seperti yang diajarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Agar terdapat relevansi pendidikan Islam dengan persoalan zaman. Walaupun Pendidikan Islam menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman, tetapi tidak mengabaikan nilai-nilai spiritualitas dan akhlakul karimah¹⁰. Sehingga menurut penulis inilah yang akan menjadi pembeda antara konsep pendidikan umum yang berlandaskan ilmu pengetahuan umum dengan PAI yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Yang masih menjadi diskusi panjang tentang pendidikan Islam adalah apakah Islam mempunyai konsep tersendiri mengenai Pendidikan versi Islam ataukah tidak sama sekali¹¹. Pada kenyataan secara historis kemajuan peradaban Islam di masa Keemasan dahulu diperoleh umat Islam karena mengambil, beradaptasi, dan mengadopsi sistem lembaga pendidikan dari peradaban masyarakat yang ia jumpainya sebagai implikasi politik ekspedisi. Dikotomi antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam dipandang sebagai umat Islam sebagai permasalahan yang sangat mengganggu bagi kepentingan kemajuan peradaban umat Islam. Bukankah pendidikan hadir untuk menyiapkan manusia beserta segala akibat turunannya menghadapi segala permasalahan kehidupan¹².

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya pendidikan Islam harus memiliki corak tersendiri dan tidak dibayang-bayangi oleh pendidikan umum. Sebagaimana yang dilakukan oleh Sutrisno yang

⁹Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 128.

¹⁰Mujtahid, Arah Masa Depan Pendidikan Islam, http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2650:arah-masa-depan-pendidikan-islam&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210

¹¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 31.

¹²Zuhairini, *Filsafat Pendidikan*, h. 127

menawarkan model PAI yang *humanis religius*¹³. Adapun jika terpaksa untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat maka solusinya adalah bukan dengan cara mencampurkan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam seperti mencampurkan air dengan minyak. Namun melakukan integrasi, integrasi dilakukan untuk tercapainya efisiensi seperti hemat waktu serta biaya dan tercapainya efektifitas sehingga siswa menjadi lebih fokus pada materi yang integral. Yang mana siswa tidak akan lagi membedakan mana mata pelajaran/pendidikan agama dan mana mata pelajaran/pendidikan non agama, namun semuanya terintegral menjadi satu menjadi pendidikan berbasis agama Islam.

PAI tidak hanya sebagai sebuah kajian wawasan tentang keislaman (Islamologi) saja, namun PAI juga harus bisa mendorong generasi Islam untuk meningkatkan kualitas diri menjadi manusia yang profesional dan berdaya saing. Maka menurut penulis PAI hendaknya juga mendorong sistem masyarakat untuk melakukan *human investment*. *Human investment* merupakan upaya peningkatan kualitas manusia. Semakin banyak SDM berkualitas yang dimiliki sebuah masyarakat akan semakin besar peluang yang dimiliki sistem masyarakat tersebut untuk bisa memenangi persaingan global.

Menghadapi arus Globalisasi selayaknya Pendidikan Islam melakukan Asimilasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern barat, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dari peradaban barat. Namun asimilasi tersebut jika tidak dibaca lebih teliti akan berdampak 'sikap mengekor' secara membabi buta tanpa *filterasi* yang selektif dari segala sesuatu yang berasal dari barat. Dan inilah yang kita disebut sebagai proses westernisasi materialistik.

Berbeda hal dengan Kuntowijoyo, ia berpendapat tentang adanya modernitas di erag globalisasi ini. Pernyataannya adalah sebagai berikut:

¹³Sutrisno, "Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Problem Subyek Didik" Makalah disajikan dalam Seminar Pasca Sarjana STAIN Kediri, Kediri, 15 Maret 2015.

Di balik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia. Umat manusia telah berhasil mengorganisasikan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun peradaban yang maju untuk dirinya sendiri; tapi pada saat yang lain, kita juga melihat bahwa umat manusia telah menjadi tawanan dari hasil-hasil ciptaannya sendiri itu¹⁴.

Modernisasi masuk ke kehidupan masyarakat melalui berbagai media, terutama media elektronik seperti internet. Karena dengan fasilitas ini semua orang dapat dengan bebas mengakses informasi dari berbagai belahan dunia. Pengetahuan dan kesadaran seseorang sangat menentukan sikapnya untuk menyaring informasi yang didapat. Apakah nantinya berdampak positif atau negatif terhadap dirinya, lingkungan, dan masyarakat. Untuk itu, diperlukan pemahaman agama yang baik sebagai dasar untuk menyaring informasi. Kurangnya filter dan selektivitas terhadap budaya barat yang masuk ke dalam masyarakat Islam, budaya tersebut dapat saja masuk pada masyarakat yang labil terhadap perubahan terutama remaja dan terjadilah penurunan etika dan moral pada masyarakat Islam.

B. Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Agama Islam

Globalisasi sering diterjemahkan mendunia. Segala apapun yang terjadi di dunia begitu cepatnya menyebar di seluruh pelosok baik berupa data, temuan-temuan, bencana, peristiwa apapun. Semua orang di dunia bisa mengetahui semua itu melalui berbagai media seperti HP, TV, Radio. Malahan sekarang ada yang lebih canggih yaitu internet.

Modernisasi dan globalisasi dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam bentuk positif maupun negatif. Diantaranya adalah penerimaan secara terbuka (*open minded*); lebih dinamis, tidak terbelenggu hal-hal lama yang bersikap kolot dan mengembangkan sikap antisipatif dan selektif

¹⁴Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 112-113.

dalam menilai hal-hal yang akan atau sedang terjadi. Selain itu juga modernitas dapat menyebabkan masyarakat akan lebih tertutup dan was-was (apatis), masyarakat yang telah merasa nyaman dengan kondisi kehidupan masyarakat yang ada menjadi acuh tak acuh, masyarakat awam yang kurang memahami arti strategis modernisasi dan globalisasi, kurang selektif dalam menyikapi perubahan modernisasi, dan dengan menerima setiap bentuk hal-hal baru tanpa adanya seleksi/filter¹⁵.

Qodri Azizi menyatakan “pada prinsipnya globalisasi mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat dalam teknologi, komunikasi, transformasi dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi mudah untuk dijangkau¹⁶. Dari perkembangan yang cepat di berbagai bidang inilah, pendidikan Islam bisa berpeluang besar untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cepat pula. Menurut tim penyusun IAIN Sunan Ampel, agar Islam dapat berarti bagi masyarakat global maka Islam diharapkan tampil dengan nuansa sebagai berikut:

1. Menampilkan Islam yang lebih ramah dan sejuk, sekaligus menjadi pelipur lara bagi kegarahan hidup modern.
2. Menghadirkan Islam yang toleran terhadap manusia secara keseluruhan agama apapun yang dianutnya
3. Menampilkan visi Islam yang dinamis, kreatif, dan inovatif.
4. Menampilkan Islam yang mampu mengembangkan etos kerja, etos politik, etos ekonomi, etos ilmu pengetahuan dan etos pembangunan.

¹⁵Ahmad Arifin, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 36

¹⁶A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Interpretasi Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 19

5. Menampilkan revivalitas Islam dalam bentuk intensifikasi keIslaman lebih berorientasi ke dalam (in mark oriented) yaitu membangun kesalehan, intrinsik dan esoteris daripada intersifikasi ke luar (out wad oriented) yang lebih bersifat ekstrinsik dan eksoteris, yakni kesalehan formalitas¹⁷.

Azyumardi Azra mengatakan “pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan ketrampilan dengan tujuan menyiapkan manusia untuk menjalani hidup dengan lebih baik¹⁸. Namun hal itu tidak berjalan dengan lurus, karena pendidikan Islam dipengaruhi oleh arus globalisasi yang terjadi saat ini. Globalisasi merupakan ancaman besar bagi pendidikan Islam untuk mempertahankan nilai-nilai agama yang murni.

Tantangan yang di hadapi oleh PAI pada era globalisasi di mana teknologi transportasi, komunikasi, dan informasi mengalami modernisasi secara terus menerus sehingga masyarakat menampilkan fenomena baru yaitu gaya hidup masyarakat yang lebih rasionalistik, pragmatis, dan berdaya saing. Akibat yang terjadi adalah masyarakat akan lebih mementingkan kepentingan dunia dari pada kepentingan akhirat. Inilah tugas PAI untuk menyeimbangkan antara kedua hal tersebut. Jika PAI tetap mengacu pada pendidikan yang bergaya normatif dan hanya menyentuh aspek idealitas kesucian diri saja maka penulis meyakini PAI kedepannya lagi tidak akan bisa diterima oleh masyarakat. Sehingga wajar jika PAI dianggap sebagai materi pelajaran tambahan yang tidak memiliki nilai penting apa-apa.

¹⁷Tim Penyusun, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009), h. 236-237

¹⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan, Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 5

Pendidikan Islam nampaknya masih terkungkung dalam posisi defensif (untuk tidak mengatakan tertinggal) dan tidak mempunyai posisi tawar yang kuat, apalagi ke arah ofensif dalam peradaban dunia. Padahal pendidikan Islam sarat dengan muatan moral dan spiritual bisa berfungsi, menjadi terapi tragedi kemanusiaan akibat dampak globalisasi.

C. Peluang dan tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

1. Peluang Pendidikan Agama Islam di sekolah

Beberapa kebijakan dalam kurikulum 2013 cukup memberikan harapan terhadap kemajuan pendidikan agama bagi siswa di sekolah. Kebijakan yang mendukung pendidikan agama di sekolah antara lain dapat dilihat dari adanya sinergitas antara semua guru di sekolah dalam membina akhlak dan budi pekerti. Setiap guru mata pelajaran diikat dengan KI1 (sikap spritual) dan KI2 (sikap sosial). Dengan kata lain bahwa tanggung jawab pendidikan akhlak sesungguhnya bukan hanya dipundak guru PAI saja tetapi semua guru. Jika selama ini terjadi kenakalan siswa misalnya yang dipersalahkan hanyalah guru PAI saja, maka dengan diberlakukan kurikulum 2013 semua guru memiliki tanggung jawab yang sama.

Demikian pula pembelajaran PAI selama ini lebih menekankan pada aspek kognitif semata, sebagaimana yang diungkapkan oleh Amin Abdullah, bahwa pembelajaran pendidikan agama yang berjalan hingga sekarang lebih banyak terfokus pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata. Pendidikan agama terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat

berbagai cara, media dan forum¹⁹. Dengan diberlakukan kurikulum 2013 pembelajaran PAI menuntut tujuan yang komprehensif meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotor secara proporsional.

Hal ini diwujudkan dengan penekanan pada penilaian autentik, yaitu penilaian yang tidak hanya menilai pengetahuan saja tetapi juga sikap dan psikomotor. Penilaian yang tidak hanya melihat pada hasil belajar saja, tetapi juga pada proses. Penilaian yang melihat kondisi siswa secara utuh dan apa adanya, yaitu untuk mengembangkan akhlak dari peserta didik. Karena seperti sekarang ini menghadapi era globalisasi semakin pesat, jadi disinilah peluang materi Pendidikan Agama Islam untuk membangun akhlak para peserta didik. Sekolah memiliki peluang yang sangat besar untuk menarik minat masyarakat. Ketika mendengar nama tersebut, maka masyarakat akan berbondong-bondong untuk memasukkan anaknya ke sekolah tersebut, karena dalam benak mereka yang ada adalah sekolah akan mendidik anak-anak mereka menjadi anak-anak yang berprestasi, bukan hanya dalam bidang akademik, namun juga non-akademik.

2. Tantangan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan di Indonesia dewasa ini tengah dihadapkan pada berbagai problematika. Hal ini terjadi pula pada pendidikan Islam yang dihadapang oleh berbagai macam permasalahan. Salah satu hal yang menjadi hambatan bagi pendidikan Islam dalam berperan aktif untuk menyumbang ilmu pengetahuan bagi masyarakat adalah karena PAI

¹⁹Kasinyo Harto, dan Abdurrahmasyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Aktiv Learning: Arah Baru Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah*, (Palembang: Grafika Telindo, 2009), h. 3

dianggap sebagai materi pelajaran yang terlalu normatif²⁰. Yang mana PAI dipandang hanya menyumbang aspek pengetahuan ibadah, nilai-nilai moralitas, dan cara beragama saja tanpa adanya bentuk penerapan dari pengetahuan tersebut. Sehingga wajar jika PAI dinilai tidak memiliki peran aktif dalam pembangunan peradaban, terutama peradaban dalam jenis produktivitas ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu PAI sebagai ilmu pengetahuan harus mengambil jalan sendiri agar memiliki identitas jelas, memiliki ciri khas tersendiri, dan memiliki kemandirian. Ini bukan berarti PAI harus meninggalkan pengetahuan Umum, bahkan untuk memiliki ciri khas tersendiri hendaknya PAI berintegrasi dengan ilmu pengetahuan umum. Karena jika ditelusuri secara konteks bahwa kebudayaan dan peradaban manusia akan lahir dari hasil proses akumulasi perjalanan hidup yang berhadapan dengan proses dialog antara ajaran normatif (wahyu) yang permanen secara historis dengan pengalaman kekhalfahannya di muka bumi secara dinamis²¹.

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam untuk menempuh hal di atas, khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan

²⁰Proses pembelajaran PAI secara normatif merupakan salah satu bentuk ilmu terapan yang tersistem dan berlaku formal bagi peserta didik terutama pada Pendidik, di mana proses pembelajaran ini memiliki keterbatasan ruang dan waktu. Ditentukan tema dan prosedural (terdapat RPP: kegiatan awal, inti, dan akhir). Tapi pandangan ini bukan berarti bahwa formalitas bukanlah hal yang penting, karena formalitas merupakan salah satu indikator manusia tersebut profesional atau tidak. Formalitas tetap penting karena manusia harus memiliki aturan main serta prosedur yang jelas untuk pertanggung jawaban sehingga bisa tercapai keefektifan dan efisiensi. Namun diharapkan pendidikan Agama Islam tidak hanya berhenti di aspek itu saja. Lebih dari sekedar itu, PAI harus menciptakan nilai-nilai dan kultur yang islami. Dengan kata lain PAI tidak hanya berhenti pada mempelajari simbol-simbol islam, namun menanamkan semangat mengembakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lihat Sutrisno, "Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Problem Subyek Didik" Makalah disajikan dalam Seminar Pasca Sarjana STAIN Kediri, Kediri, 15 Maret 2015.

²¹Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 2

Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Dengan demikian materi pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja. Maka saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

Tantangan tersebut dapat dikelompokkan dalam dua tantangan pokok, yaitu tantangan eksternal (makro) dan tantangan internal (mikro). Tantangan eksternal (makro) berupa tantangan yang sifatnya luas, yaitu meningkatkan kualitas SDM dalam menghadapi percaturan dunia global dengan segala manfaat, problem dan tantangan-tantangan yang menyertainya, termasuk kebutuhan *life skills*. Berupa kecenderungan global yang perlu diantisipasi oleh dunia pendidikan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam menjawab berbagai permasalahan yang timbul dengan mengupayakan sedini mungkin bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan *life skills* dalam mempersiapkan anak yang berkarakter²².

²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: logos, 2000), h. 59.

Sedangkan tantangan internal (mikro) berupa tantangan yang sifatnya terbatas, yaitu yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Tantangan yang harus dihadapi adalah beberapa problematika, yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI selama ini hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek efektif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Ketidak seimbangan itu mengakibatkan terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara teori dan praktek dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral²³.

Beberapa fakta di atas, adalah peluang yang besar bagi keberhasilan PAI di sekolah. Namun meskipun demikian masih terdapat tantangan yang perlu segera dicarikan solusinya berkaitan dengan kurangnya perhatian siswa terhadap mata pelajaran PAI. Secara global ada kecendrungan terjadinya perubahan pola pikir (*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik, dan fisiknya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar. Saat ini, sebelum seseorang belajar atau masuk kuliah, misalnya, terlebih dahulu bertanya, “nanti setelah lulus menjadi apa? Dan, berapa gajinya?”

²³ Agus Maimun, dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2010), h. 29

Program-program study yang tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan sendirinya akan terpinggirkan atau tidak diminati. Sedangkan program-program study yang menawarkan pekerjaan dan penghasilan yang besar bagi lulusannya, akan sangat diminati.

Kecenderungan tersebut menjadikan mata pelajaran PAI sebagai mata pelajaran yang tidak penting bagi siswa. Siswa lebih banyak memfokuskan pada mata pelajaran yang akan di-UN-kan dan mata pelajaran yang terkait dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, para guru PAI hendaknya selalu mencari jawaban terhadap persoalan tersebut dengan cara menjadikan mata pelajaran PAI sebagai mata pelajaran yang penting dan dibutuhkan bagi siswa kemudian diikuti dengan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dengan cara seperti itu diharapkan mata pelajaran PAI mendapat perhatian yang sama oleh siswa diantara mata pelajaran lainnya.

PENUTUP

Menghadapi arus Globalisasi selayaknya Pendidikan Islam melakukan Asimilasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern barat, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dari peradaban barat. Namun asimilasi tersebut jika tidak dibaca lebih teliti akan berdampak 'sikap mengekor' secara membabi buta tanpa *filterasi* yang selektif dari segala sesuatu yang berasal dari barat. Dan inilah yang penulis sebut sebagai proses westernisasi materialistik. Karena yang perlu diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan manusia untuk menguasai berbagai ajaran yang ada pada Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana manusia dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari, serta

Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya.

Oleh karena itu PAI sebagai ilmu pengetahuan harus mengambil jalan sendiri agar memiliki identitas jelas, memiliki ciri khas tersendiri, dan memiliki kemandirian. Ini bukan berarti PAI harus meninggalkan pengetahuan Umum, bahkan untuk memiliki ciri khas tersendiri hendaknya PAI berintegrasi dengan ilmu pengetahuan umum. Karena jika ditelusuri secara konteks bahwa kebudayaan dan peradaban manusia akan lahir dari hasil proses akumulasi perjalanan hidup yang berhadapan dengan proses dialog antara ajaran normatif (wahyu) yang permanen secara historis dengan pengalaman kekhalfahannya di muka bumi secara dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ahmad. (ed). 2009. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Azizy, A. Qodri. 2003. *Melawan Globalisasi: Interpretasi Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan, Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 SMA, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depdiknas.
- Harto, Kasinyo dan Abdurrahmasyah. 2009. *Metodologi Pembelajaran Berbasis Aktive Learning: Arah Baru Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah*. Palembang: Grafika telindo.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maimun, Agus, dan Agus Zaenul Fitri. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Madjid, Nurcholish. 2008. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.

- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid, Arah Masa Depan Pendidikan Islam, http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2650:arah-masa-depan-pendidikan-Islam&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Lkis.
- Sutrisno, 2015. "Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Problem Subyek Didik" Makalah disajikan dalam Seminar Pascasarjana STAIN Kediri, 15 Maret 2015.
- Tafsir, A. 2015. Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. Dalam <http://www.google.co.id/=arah%20pendidikan%20agama%20Islam&source>.
- Tim Penyusun. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Zuhairini, dkk., 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.